

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena praktek prostitusi di Indonesia, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat itu sendiri. Masyarakat modern dengan berbagai kompleksitasnya sebagai produk dari kemajuan teknologi dan industrialisasi yang pada akhirnya menyebabkan tumbuh dan berkembangnya praktek-praktek prostitusi di kota-kota besar di Indonesia pada umumnya dan Surakarta pada khususnya

Sebutan ayam kampus bagi mahasiswi yang terjun dalam dunia prostitusi merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan, karea masalah mahasiswi menjadi ayam kampus adalah masalah sosial yang sangat sensitif, yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama.

Maraknya bisnis prostitusi tidak hanya dilakukan orang yang sudah dewasa, tetapi juga dilakukan oleh remaja-remaja yang masih bersekolah atau kuliah. Prostitusi dalam dunia pendidikan bukanlah menjadi hal yang baru, sehingga timbul istilah-istilah tertentu bagi pelajar atau mahasiswa yang bekerja sebagai pelacur. Seperti sebutan *ciblek* (kecil-kecil menjadi pelacur), *kimcil* (kimpet kecil/pelajar SMP/SMA yang menjadi pelacur), atau ayam kampus (mahasiswa yang bekerja sebagai pelacur) (Djalmadi, 2011). Hal ini sangat memprihatinkan karena status sebagai mahasiswa atau pelajar yang hanya

dibebani tanggung jawab untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan ternyata harus dikotori dengan profesi lain yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Putranto (Hadiyanti, 2013) menyimpulkan bahwa prostitusi merupakan suatu hal yang sudah biasa dikalangan anak muda atau mahasiswa di jaman sekarang, khususnya anak muda yang hidup di kota. Penelitian tersebut dilakukan di lima kota, yaitu Jakarta, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, dan Surakarta. Dari jumlah seluruh responden sebanyak 715 orang, diperoleh hasil praktik pelacuran itu 30 persen di antaranya pelajar SLTP, 45 persen SLTA, dan 25 persen adalah mahasiswa. Praktik pelacuran yang dilakukan oleh mahasiswa disebut ayam kampus. Keberadaan ayam kampus hanya diketahui terbatas ternyata belum diketahui oleh sebagian masyarakat. Namun di kalangan mahasiswa, keberadaannya sudah banyak diketahui. Bagi kalangan eksekutif, ayam kampus sudah cukup dikenal akrab.

Di surakarta, sama dengan kota-kota lainnya dalam prostitusi. Wanita yang bekerja dalam prostitusi disebut dengan pelacur. Ini banyak menimbulkan penolakan dari berbagai pihak yang menganggap bahwa “profesi” Wanita Tuna Susila merupakan “profesi” rendahan, perebut suami orang, profesi dengan menjual harga dirinya, bahkan dari berbagai pihak tersebut, banyak yang menanggap bahwa Wanita Tuna Susila itu Wanita “haram” yang tidak mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan moral yang cukup. Dari hal tersebut muncul banyak pertentangan dari masyarakat terhadap prostitusi (Pras, 2011).

Menanggapi permasalahan mahasiswa yang menjadi pelacur, pemerhati budaya Solo, Sutirto menilai bahwa fenomena tersebut berkaitan dengan kultur perkotaan sebagai akibat budaya hedonis dunia global. Hal itu sangat subur karena melalui jalur informasi dan teknologi (IT) yang menjanjikan kecepatan, ketepatan dan kerahasiaan. Solo sebagai kota *plesiran* yang dipenuhi hotel-hotel berbintang, sangat menjanjikan semua itu (Bram, 2012).

Ayam kampus di Surakarta sesungguhnya merupakan gejala sosial yang banyak tumbuh di kota besar. Menurut Kartono (Arifin, 2012), Dosen Sosiologi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, mahasiswa yang menjadi ayam kampus merupakan sebuah bentuk perilaku seks yang menyimpang. Bentuk penyimpangan perilaku seks tersebut dibagi menjadi dua jenis. Sebenarnya aktivitas pelacuran tidak hanya terjadi di lingkungan kampus saja, melainkan juga terjadi di luar kampus. Mahasiswa yang menjadi ayam kampus merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku seksual seorang mahasiswa, yang merupakan sebuah bentuk perilaku seks yang menyimpang.

Menurut Lestari dan Koentjoro (2002) dalam penelitiannya juga menemukan kecenderungan perempuan untuk menjual diri adalah karena pengaruh teman, aspirasi material, tren, mencari perhatian karena di rumah kurang merasa diperhatikan dan kompensasi dari kekecewaan. Penyebab mahasiswi menjadi ayam kampus sebenarnya bukan tunggal, tetapi cenderung kompleks seperti hubungan dalam keluarga yang tidak baik, kemiskinan, masa depan tidak jelas, tekanan penguasa, hubungan seksual terlalu dini, pergaulan bebas, kurang penanaman nilai-nilai agama serta perasaan dendam dan benci kepada laki-laki.

Adams (dalam Lestari dan Koentjoro, 2002) juga menyatakan bahwa pelacuran disebabkan karena adanya penolakan dan tidak dihargai oleh lingkungan, kemiskinan serta mudahnya mendapat uang ketika melacur.

Ayam kampus dalam kehidupannya ingin hidup normal seperti mahasiswi lainnya. Akan tetapi di sisi lainnya ia merasa kesulitan untuk merubah sikap dan pandangan masyarakat yang telah memberikan predikat buruk pada ayam kampus atau pelacur. Pandangan masyarakat bahwa ayam kampus telah melakukan penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan, yang berbeda dari tingkah laku umum. Kondisi yang demikian ini mengakibatkan kehidupan psikis mantan ayam kampus kurang stabil, banyak memendam konflik internal (konflik batin) dan konflik dengan lingkungannya. Akibatnya, ayam kampus dalam kelanjutan hidupnya menemui kesulitan karena memiliki harga diri rendah.

Ayam kampus memiliki harga diri rendah karena sikap masyarakat, menurut Kartono (2003) menjelaskan bahwa masyarakat memberikan cap yang buruk dan menghina pelacur atau ayam kampus karena dianggap tidak memiliki moral dan telah melanggar adat-istiadat, hukum, dan agama. Akibat cap negatif pada pelacur timbul reaksi sosial pada masyarakat yang bersifat menolak, masa bodoh, dan acuh tak acuh. Sikap menolak dapat bercampur dengan rasa benci, ngeri, *jijik*, takut, dan marah. Sikap masyarakat ini menimbulkan terjadinya konflik-konflik dan kecemasan-kecemasan yang memungkinkan menurunkan harga diri ayam kampus rendah. Ayam kampus merasa harga dirinya dihina oleh banyak orang.

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Karena harga diri dalam kehidupan manusia sangat penting. Setiap individu menginginkan dirinya dihargai oleh lain. Perasaan berharga pada diri individu serta penghargaan yang diberikan merupakan atribut yang tidak dapat ditinggalkan individu dalam proses sosialnya. Sebagai insan sosial secara kodrati akan selalu berhubungan dengan insan lainnya, maka perasaan berharga yang hadir dalam proses sosial tersebut mempengaruhi nilai-nilai keberadaan dirinya diantara individu yang lain dalam mencapai keinginan dan harapannya.

Harga diri adalah kebutuhan dasar individu, setiap individu merasakan ingin kebutuhan tentang keberadaannya yang dapat memberikan perasaan bahwa individu berhasil, mampu dan berguna. Sekalipun individu memiliki kelemahan-kelemahan dan pernah memiliki kegagalan, kebutuhan akan harga diri ini tidak akan pernah berhenti sehingga akan mendominasi perilaku individu. Kebutuhan akan mengerti dan memahami diri sendiri bagi individu sangat erat kaitannya dengan kemantapan harga diri. Mengenal diri sendiri merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengetahui sikap, sifat, dan kemampuannya. Pengertian yang luas tentang diri dan menerimanya merupakan bentuk pemahaman terhadap diri yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan atau orang lain. Bagi seseorang harga diri merupakan hal penting akan keberadaannya diakui oleh lingkungan dalam pergaulan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka menjadi bahan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai harga diri

mahasiswa yang menjadi ayam kampus. Timbul pertanyaan apa yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan prostitusi?, Bagaimanakah harga diri mahasiswa melakukan prostitusi? Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Harga Diri Mahasiswa yang Melakukan Prostitusi (Studi Fenomenologi Ayam Kampus Di Surakarta)**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan prostitusi.
2. Untuk mengetahui harga diri mahasiswa melakukan prostitusi.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa yang menjadi ayam kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan mahasiswa yang melakukan prostitusi, sehingga mahasiswa dapat menghargai dirinya sendiri untuk tidak bekerja sebagai ayam kampus.

2. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan sebagai informasi mengenai harga mahasiswa melakukan prostitusi, sehingga masyarakat mampu memahami faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa menjadi ayam kampus, sehingga masyarakat dapat memberikan jalan keluar agar mahasiswa tidak menjadi ayam kampus.